

Perjuangan Masyarakat Gayo Dalam Menentang Kolonial Belanda Tahun 1904-1916

Anwar Daud¹ Rizki Sidiq² Munawiah Abdullah³ Marduati Mukhtar⁴

¹²³⁴ Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Corresponding Author: anwar.daud@ar-raniry.ac.id

Published: July, 2025

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perjuangan masyarakat Gayo dalam menentang Kolonial Belanda. Data dikumpulkan melalui metode penelitian sejarah dengan langkah langkah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, historiografi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pada masa lalu, wilayah Gayo dapat diakses dari berbagai arah hanya dengan berjalan kaki, meskipun jalurnya dipenuhi oleh hutan lebat dan pegunungan terjal. J.B. Van Heutsz, yang saat itu menjabat sebagai Gubernur Militer Belanda di Aceh, memerintahkan Letnan Kolonel G.C.E. Van Daalen untuk memimpin pasukan Marsose atau yang dikenal dalam istilah Belanda sebagai Korps Marechaussee dalam upaya menaklukkan wilayah Gayo dan Alas, yang menjadi benteng pertahanan masyarakat Aceh. Awal mula penyebab terjadinya perang antara Aceh dengan Belanda dari terbentuknya Traktat Sumatera yang berisi tentang Inggris yang memberikan Belanda kebebasan untuk bertindak apa saja terhadap Aceh, Seiring waktu pada akhirnya penjajahan turut sampai dan dirasakan oleh masyarakat Gayo Laut. Masyarakat Gayo Laut tidak hanya diam dan menerima untuk dijajah, akan tetapi mereka melakukan perlawanan terhadap Belanda. Hal ini ditandai dengan terjadinya beberapa peperangan diantara Gayo Laut dengan Belanda.

Keywords: *Perjuangan, Masyarakat Gayo, Kolonial Belanda, Aceh*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Aceh adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di ujung Pulau Sumatera. Provinsi ini berbatasan dengan Samudera Hindia di sebelah barat, Selat Malaka di sebelah timur, dan Teluk Benggala di sebelah utara. Pada masa lalu, Kesultanan Aceh memiliki wilayah yang luas dan berkuasa, mencakup beberapa daerah yang berhasil mereka taklukkan sendiri, seperti Singkil, Pidie, Gayo, dan lainnya. Daerah-daerah taklukan yang menjadi bagian dari kerajaan Aceh tersebut mendapat semacam surat pengesahan kekuasaan yang diberikan oleh Sultan dan dalam surat tersebut diberi Sikureueng atau stempel Kesultanan Aceh (Daliman 2012).

Pada masa Kesultanan Aceh Setidaknya ada tiga golongan elit dalam masyarakat Aceh yang dibagi oleh Snouck Hurgronje, yaitu Sultan, Uleebalang, dan Ulama. Sultan dan Uleebalang sendiri berperan dalam kehidupan adat di dalam masyarakat Aceh. Lalu Ulama sendiri berperan dalam urusan keagamaan dalam masyarakat Aceh. Alasan Aceh diperebutkan dan bahkan ingin dikuasai oleh negara-negara Eropa adalah karena Aceh merupakan tempat yang strategis untuk berdagang. Ditambah dengan dibukanya Terusan Suez yang memungkinkan negara-negara Eropa untuk berlayar menuju Asia tanpa harus mengelilingi Afrika. Aceh memiliki potensi dan kekayaan alam yang melimpah, menjadikannya sebagai salah satu pengeksport rempah-rempah ke Jeddah. Selain itu, Aceh juga mengeksport rempah-rempah, emas, dan berbagai jenis perhiasan dalam jumlah besar ke wilayah Laut Merah. (Amirul Hadi 2010).

Tujuan awal Belanda datang ke Aceh adalah didasari alasan ekonomi atau kepentingan bisnis. Belanda datang untuk membeli rempah-rempah langsung dari Aceh. Alasan lain adalah Belanda Ingin merebut dominasi dari Spanyol dan Portugis karena Belanda khawatir kepentingan bisnisnya akan terganggu dengan adanya dominasi dua negara tersebut. Selain merasa terancam karena dominasi Portugis di Malaka, Belanda juga merasa terancam oleh Inggris yang selalu diprioritaskan oleh Sultan (M. Dien Madjid 2014)

Awal mula penyebab dari terjadinya perang antara Aceh dengan Belanda adalah karena terbentuknya Traktat Sumatera yang berisi tentang Inggris yang memberikan Belanda kebebasan untuk bertindak apa saja terhadap Aceh (Nasruddin Anshoriy 2008).

Belanda yang telah mendapatkan persetujuan Inggris, mengirim ultimatum untuk Aceh agar tunduk kepada Belanda dan mengakui kedaulatannya di Aceh. Tetapi Aceh menolak keinginan Belanda tersebut. Alasan Aceh menolak kedaulatan Belanda adalah dikarenakan Belanda ingin memonopoli perdagangan yang ada di Aceh dan ikut campur dalam masalah pemerintahan (Ismail Suny 1980).

Pada 26 April 1873. Belanda mulai mencoba menguasai Aceh setelah mengumumkan *Oorlogs Verklaring* (Deklarasi Perang), yakni sepuluh hari kemudian, Belanda mengerahkan militernya untuk menggempur Ibukota Kesultanan Aceh (Syarifuddin Tipe 2000).

Sejak 1904 Aceh telah berada di bawah kekuasaan pemerintah Belanda. Namun dalam kenyataannya perlawanan terhadap kolonial Belanda masih terus berlanjut di berbagai wilayah dan pasukan Marsose juga tetap melakukan patroli untuk mengejar para pejuang Aceh yang belum menyerah sampai ke seluruh wilayah Aceh termaksud Sultan Muhammad Daud Syah yang sempat melarikan diri ke Gayo (Akmal Soleh 2023).

Wilayah Gayo merupakan daerah strategis di Aceh yang dianggap sebagai benteng pertahanan utama terhadap ekspansi kekuasaan Belanda. Karena itu, Belanda berambisi untuk menguasai Gayo guna melemahkan kekuatan Aceh secara keseluruhan. Jika berhasil menguasai seluruh Aceh, Belanda akan memperoleh keuntungan lebih besar mengingat posisi strategis Aceh dari berbagai arah. Dalam upaya mencari cara yang lebih efektif untuk menaklukkan Gayo, Belanda melakukan berbagai strategi guna mengakhiri perang dan menguasai Aceh sepenuhnya. Pasukan Marsose dikerahkan untuk melacak serta mengejar para pejuang Aceh ke mana pun mereka bersembunyi. Gayo menjadi salah satu target utama karena wilayah ini digunakan sebagai tempat perlindungan para pejuang Aceh, termasuk Sultan Muhammad Daud Syah, Panglima Polem, Cut Nyak Dhien, Teungku Chik di Tiro, dan Teuku Umar. (Yusra Habib Abdul 2019).

Pada masa lalu, wilayah Gayo dapat diakses dari berbagai arah, namun jalur yang tersedia hanya berupa hutan lebat dan pegunungan yang hanya bisa dilalui dengan berjalan kaki. Meskipun demikian, upaya Belanda untuk memasuki Gayo beberapa kali mengalami kegagalan. Namun, mereka tidak pernah menyerah dan terus berupaya menembus pertahanan masyarakat Gayo dengan serangan yang berulang. Hanya sedikit masyarakat Indonesia yang mengetahui bahwa pada awal abad ke-20, tepatnya pada Februari 1904, terjadi pertempuran sengit di daerah terpencil Gayo, yang terletak di tengah wilayah pegunungan Aceh. Setelah Perang Aceh berlangsung selama 30 tahun sejak 1873, Gubernur Militer Belanda di Aceh, J.B. Van Heutsz, memerintahkan Letnan Kolonel Gotfried Coenraad Ernst Van Daalen untuk memimpin pasukan Marsose guna menyerang wilayah Gayo, yang saat itu menjadi benteng utama bagi masyarakat Aceh (M.H. Gayo 1983).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu pendekatan yang dilakukan secara sistematis untuk menyelidiki suatu permasalahan dengan tujuan memperoleh data atau informasi yang dapat menjadi jawaban atas masalah yang diteliti. Adapun langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah adalah sebagai berikut:

Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein*, yang berarti "memperoleh." Dalam penelitian sejarah, heuristik merujuk pada keterampilan dalam menemukan, mengklasifikasikan, dan merawat berbagai catatan serta dokumen sejarah. Proses ini mencakup pencarian dan pengumpulan data dari berbagai sumber sejarah yang kredibel dan dapat dipercaya kebenarannya. Pengumpulan data dalam

penelitian ini meliputi sumber tertulis, seperti buku-buku sejarah yang membahas perjuangan masyarakat Gayo dalam menentang kolonial Belanda.

Sumber primer dalam penelitian ini mencakup berbagai referensi utama, seperti buku terjemahan dari Paul Van't Veer yang berjudul asli *De Atjeh-Oorlog (Perang Aceh)*, serta buku *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda* karya M.H. Gayo. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada jurnal ilmiah yang ditulis oleh Hairul Masri dan Suprayitno berjudul "*War Strategy Done by Gayo and Alas People Against Dutch Colonial (1901-1912)*", serta arsip-arsip Belanda yang diakses melalui internet.

Sementara itu, sumber sekunder yang digunakan mencakup berbagai buku lain yang dikumpulkan dari perpustakaan di Aceh, termasuk Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, Perpustakaan Aceh Tengah, Perpustakaan Bener Meriah, Perpustakaan Ali Hasjmy, serta Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora.

Kritik Sumber

Setelah bahan atau sumber sejarah berhasil dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah verifikasi atau yang lebih dikenal sebagai kritik sumber. Tahapan ini bertujuan untuk memastikan keabsahan sumber guna memperoleh fakta yang objektif. Dalam penelitian sejarah, sumber harus disaring secara kritis agar hanya fakta yang benar-benar terjadi yang digunakan sebagai dasar kajian.

Kritik sumber terbagi menjadi dua jenis, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern berfokus pada penentuan keaslian suatu dokumen atau sumber penelitian. Idealnya, dalam penelitian sejarah, sumber yang digunakan adalah sumber asli. Namun, di era modern seperti saat ini, membedakan antara sumber asli dan palsu menjadi semakin sulit. Oleh karena itu, ketelitian dalam menilai keabsahan dokumen sangat diperlukan.

Sementara itu, kritik intern bertujuan untuk menilai apakah informasi yang terkandung dalam suatu dokumen dapat digunakan sebagai sumber fakta sejarah. Sumber yang dicari harus memiliki keterangan yang benar dan dapat dipercaya. Namun, dalam beberapa kasus, terdapat keterangan yang tidak sepenuhnya benar atau merupakan hasil rekayasa dengan tujuan tertentu. Hal ini menunjukkan adanya upaya dari pihak tertentu untuk menyembunyikan fakta sejarah demi kepentingan tertentu.

Penerapan kritik sumber, terutama kritik intern, sangat penting bagi seorang peneliti, terutama dalam penyusunan skripsi. Dengan menerapkan tahapan ini, penelitian yang dilakukan akan lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Interpretasi

Interpretasi sejarah, yang sering disebut sebagai analisis sejarah, merupakan tahapan di mana peneliti menafsirkan dan menganalisis sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Proses ini bertujuan untuk mengungkap fakta-fakta yang relevan dan mendekati objektivitas dalam kaitannya dengan permasalahan yang diteliti. Interpretasi dilakukan karena masih banyak sumber atau bahan yang memerlukan penjelasan lebih lanjut agar lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Historiografi

Tahapan terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi, yaitu proses penulisan sejarah yang memerlukan pemikiran mendalam serta keterampilan dalam teknik penulisan. Dalam tahap ini, penulis menyusun fakta-fakta sejarah berdasarkan kutipan dan catatan yang telah dikumpulkan, sehingga menghasilkan sebuah karya tulis yang dapat menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat.

Untuk membuktikan fakta-fakta yang telah ditemukan, penulisan sejarah dilakukan dengan menguraikan peristiwa berdasarkan data yang valid. Dalam konteks ini, penulis akan menggambarkan perjuangan masyarakat Gayo dalam menentang kolonial Belanda, termasuk keterlibatan rakyat yang dengan penuh pengorbanan mempertaruhkan jiwa dan raga demi mempertahankan tanah air mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjuangan Masyarakat Gayo

Pada Februari 1904, J.B. Van Heutsz, yang saat itu menjabat sebagai Gubernur Militer dan Sipil di Aceh, memerintahkan Letnan Kolonel G.C.E. Van Daalen untuk memimpin pasukan Marsose dalam penyerangan ke wilayah Gayo dan Alas, yang terletak di tengah pegunungan Aceh. Pemerintah Hindia

Belanda pun mengerahkan divisi khusus, yaitu Marsose (*Marechaussee*), guna menghadapi perlawanan dari pasukan Aceh dan Gayo.

Divisi Marsose terdiri dari pasukan terlatih yang direkrut dari berbagai wilayah di Hindia Belanda, seperti Maluku, Manado, dan Jawa. Selain memiliki keterampilan menembak, mereka juga mahir menggunakan senjata jarak dekat, seperti pedang dan parang. Sebelumnya, pasukan Eropa mengalami kesulitan dalam menghadapi para pejuang Aceh yang bertempur menggunakan rencong dan klewang. Dengan dibentuknya divisi Marsose, kelemahan ini pun dapat diatasi (Marc Lohnstein 2018).

Pada 8 Februari 1904, di bawah komando Van Daalen, pasukan berangkat dari Kutaraja menuju Pelabuhan Lhokseumawe. Setibanya di Lhokseumawe pada 9 Februari, pasukan Marsose yang dipimpin oleh Van Daalen melanjutkan perjalanan dengan kereta api menuju Bireuen. Dari Bireuen, mereka kemudian melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki menuju wilayah Takengon dan Gayo Lues (Sudirman dkk 2008).

Jarak antara Bireuen dan Takengon sekitar 102 km jika ditempuh melalui jalur lurus tanpa penyimpangan, sehingga perjalanan militer biasanya memakan waktu sekitar 5 hingga 7 hari. Karena pada saat itu belum tersedia jalan besar, pasukan harus melewati medan yang sulit, termasuk pegunungan terjal, jurang yang dalam, semak belukar, serta padang ilalang yang luas. Pasukan Belanda yang menyerang Tanah Gayo dan Alas berjumlah 348 orang dengan persenjataan lengkap. Selain senjata api, mereka juga membawa klewang dan parang yang digunakan untuk membuka jalur menuju wilayah Gayo (M.H. Gayo 1983). Di buktikan dengan tulisan Belanda berikut ini:

In het begin van den tocht van Overste Van Daalen door de Gajo, Alas en Bataklanden (1904) gebruikten de marechaussee's hun klewang ook als parang. Daar het wapen er te veel door leed, werden later de buitgemaakte parangs verzameld en uitgereikt, zoodat de klewangs gespaard konden worden (M. J. E. BOS 1913). Di jelaskan Pada awal perjalanan Panglima Van Daalen melintasi negeri Gayo, Alas dan Batak (1904), polisi militer juga menggunakan klewangnya sebagai parang. Karena takut senjata rusak, klewang yang ditangkap kemudian dikumpulkan dan dibagikan ke polisi militer.

Pada 12 Februari, pasukan Marsose telah tiba di Blang Rakal, sebuah daerah padang ilalang yang luas di wilayah Gayo Laut, sekitar 50 km dari Takengon. Blang Rakal merupakan daerah perbatasan antara Bireuen dan Gayo Laut, yang pada saat itu masih belum berpenghuni.

Setelah bermalam di Wihni Kulus, pasukan melanjutkan pergerakan menuju Tunyang, di mana mereka pertama kali mencapai permukiman masyarakat Gayo Laut. Dari Tunyang, mereka bergerak ke Lampahan sebelum akhirnya membelok ke wilayah Ketol, yang terletak sekitar 30 km dari Takengon. Di buktikan dengan tulisan Belanda berikut ini:

Toendjang, de eerste Gajo-nederzetting bereikt. 13-29 Febr Gepatrouilleerd inde Laut- en Dörötsreek. Meldingen van hoofden te Kong (Pegaséng) en te Isaq. 29 Febr. Kaar de Gajo Loeös via Djagong en Kla. 10 Maart. Het eerste verzet in Reröbö Toa. Verliezen vijand: 12 gesn., onzerzijds ge 2 gew (G.D.E.J. Hotz 1924). Tulisan ini menjelaskan. Tunyang, pemukiman Gayo pertama tercapai. 13- 29 Februari Berpatroli di wilayah Laut dan Dorot. Laporan dari kepala Kong (Pegaseng) dan Isaq. 29 Februari Petakan Gajo Lues melalui Jagong dan Kla. tepatnya bulan Maret. Perlawanan pertama di Rrobo Toa. Kerugian musuh: 12 korban, di pihak kita 2 korban.

Perlawan yang dilakukan oleh pasukan Marsose dalam perjalanan ke daerah Ketol, mereka dihadang oleh pejuang Gayo pada tanggal 14 Februari 1904 sehingga terjadi baku tembak namun tidak diketahui berapa korban dari kedua belah pihak tersebut. Adapun dari Ketol melalui jalan setapak perjalanan Van Daalen dan tentaranya diteruskan ke Cang duri melewati jaluk dan sampai di Wih Durin terjadi lagi kontak senjata dengan penduduk (M. Dien Majid 2014).

Perlawanan berikutnya terjadi di Kampung Balik, sekitar 2 kilometer dari Kampung Ketol. Di lokasi ini, pasukan Belanda kembali mendapat serangan dari para pejuang Gayo, yang melepaskan beberapa kali tembakan. Sebagai tindakan balasan, Belanda memberlakukan hukuman terhadap penduduk kampung yang tidak bersalah. Mereka menerapkan aturan bahwa untuk setiap tembakan yang diarahkan kepada pasukan Belanda, penduduk kampung diwajibkan menyerahkan seekor kerbau sebagai denda.

Melalui kebijakan ini, Belanda secara sistematis merampas ternak milik masyarakat Gayo, yang kemudian digunakan sebagai suplai makanan bagi pasukan mereka (M.H. Gayo 1983).

Selanjutnya, pasukan Marsose melanjutkan pergerakan mereka dengan menyusuri Wih Ni Takengon di bagian hilir menuju ke arah barat. Pada 16 Februari 1904, mereka tiba di Kampung Kung, sebuah permukiman besar yang terletak di wilayah Pegasing, sekitar 7 km dari Takengon.

Van Daalen segera memerintahkan pasukannya untuk mendirikan bivak di Kampung Kung. Dengan dikuasainya wilayah ini, pasukan Marsose telah berhasil memasuki pusat daerah Gayo Laut. Kampung Kung dipilih sebagai markas besar karena lokasinya yang strategis, berada di tengah jalur yang menghubungkan berbagai perkampungan penting seperti Bebesen, Kebayakan, Takengon, Kebet, Nosar, Kenawat, Kemili, Asir-Asir, Belanggele, dan Linge. Sebagian besar penduduk Gayo Laut tinggal di wilayah ini, menjadikannya pusat aktivitas masyarakat. Dari markas besarnya di Kampung Kung, Van Daalen mulai melancarkan serangan untuk menundukkan perlawanan rakyat di Bebesen, Kebayakan, Takengon, Nosar, serta kampung-kampung di sekitar Danau Laut Tawar, yang merupakan pusat pemerintahan Kerajaan Gayo Laut.

Di markas ini, Van Daalen juga menyusun strategi untuk mengintensifkan patroli ke seluruh wilayah Gayo Laut. Salah satu patroli Belanda yang bergerak menuju Paya Jeget menghadapi perlawanan dari rakyat setempat, yang berujung pada baku tembak pada 17 Februari 1904. Meskipun tidak diketahui secara pasti jumlah korban dari kedua belah pihak, pertempuran tersebut akhirnya mereda. Namun, sebagai hukuman, Belanda kembali memberlakukan denda kepada penduduk setempat, di mana setiap tembakan yang dilepaskan oleh para pejuang Gayo harus dibayar dengan seekor kerbau. (M.H. Gayo 1983). Sedangkan di kalangan masyarakat Gayo Laut, pertempuran di Tenge Besi, yang berjarak sekitar 39 km dari Takengon, masih dikenang hingga kini. Selain itu, pertempuran di Enang-Enang, sekitar 52 km dari Takengon, juga menjadi bagian dari sejarah perlawanan rakyat Gayo terhadap pasukan Marsose. Pertempuran di Tenge Besi berlangsung sengit, dengan korban berjatuhan di kedua belah pihak. Namun, hingga saat ini, catatan mengenai jalannya pertempuran masih kurang jelas dan belum terdokumentasi secara rinci (M.H. Gayo 1983).

Perang Gerilya Setelah Tahun 1904

Setelah pasukan Marsose berhasil menaklukkan daerah Gayo pada tahun 1904, banyak pemimpin lokal, raja, ulama, dan warga yang tetap menolak tunduk pada pemerintahan Belanda. Mereka memilih untuk mengasingkan diri ke pegunungan dan bersiap-siap untuk melancarkan perlawanan gerilya dengan membentuk kelompok-kelompok kecil (Hairul Masri, Suprayitno 2018).

Di antara raja-raja yang terkenal dan tidak mau takluk kepada Belanda di daerah ini antara lain "Raja Putih" dari daerah Pegasing, beliau merupakan tokoh dari daerah Pegasing, dahulu daerah Pegasing masuk dalam kejuruan cik Bebesen. Dia bersama pengikutnya tetap melanjutkan perang gerilya secara berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lainnya. Di antara pengikutnya yang setia antara lain dikenal Tengku Imem Belanggele sebagai ahli peramal, ahli menentukan langkah yang dalam bahasa Gayo disebut sebagai "juru ketike". Selain itu, Reje Aceh adik dari Reje Pegasing, Awan Beramat, Penghulu Mude, Tengku Reje Awan Dulah, dari Lukup dan lain-lain (M.H. Gayo 1983).

Di sekitar tahun 1910 pasukan gerilya Reje Putih yang bermarkas atau bersembunyi di Burni Pelunin diserbu oleh pasukan kolonial Belanda. Serangan pasukan Belanda ini dipimpin oleh seorang peranakan Belanda yang dikenal oleh orang Gayo sebagai Lengek, Markas atau bem pasukan Reje Putih ini diketahui oleh Belanda atas petunjuk dari seorang mata-mata Belanda. Pasukan Belanda berhasil mengepung markas Reje Putih secara diam-diam. Setelah pasukan Belanda berada pada posisi jarak tembak, serdadu-serdadu Marsose melepaskan tembakan dengan tiba-tiba hingga pasukan Reje Putih kucar kacir. Walaupun dalam keadaan terjepit pasukan Reje Putih telah melakukan perlawanan, sambil melepaskan diri dari kepungan Belanda. Karena serangan Belanda ini dilakukan dengan tiba-tiba, pasukan Reje Putih tidak dapat melakukan perlawanan yang berarti.

Reje Putih dengan beberapa pengikutnya dapat meloloskan diri, tetapi beberapa pengikutnya syahid dalam peperangan. Korban dari pihak Gayo dalam penyerangan ini antara lain ialah Tengku Haji Empun Seri Kuli, Reje Aceh yang masih penganten baru, Penghulu Gayo, Penghulu Garang, masing-masing dari Kute Lintang dan Amat Beramat, beserta istri dan anak-anaknya (M.H. Gayo 1983).

Dalam verslag kolonial (1906) dituliskan ketika seorang panglima perang bernama Tengku Muda Pendeng, dia bersama pasukanya menyerang Belanda di Bivak Ampa Kolak (Takengon). Serangan tersebut mengakibatkan seorang sersan dan tujuh orang tentara lainnya menderita luka-luka. Selain itu, serangan lain juga dilakukan oleh salah satu pemimpin perjuangan di Gayo bernama Reje Putih yang menyerang markas Belanda di Pegasing (Takengon). Kejadian tersebut menyebabkan 3 orang tentara Belanda terluka. Setelah kejadian tersebut, Belanda terus mengejar Reje Putih hingga akhirnya ditangkap pada tahun 1907. Baru sekitar tahun 1914-1915, Reje Putih tewas di Semelit sekitar Beruksah tersebut. Kuburannya masih terdapat dan dikenal oleh penduduk di sana sampai sekarang (Teuku Ibrahim Alfian 1987).

Selain Tengku Putih ada juga Pang Jama seorang Pang yang terkenal dari Pegasing, dapat disergap oleh Belanda ketika dia sedang dalam perjalanan dari kampung Kung ke arah Belang Bebangka. Ketika dia tiba di persimpangan jalan antara kampung Kung dengan Belang Bebangka, tiba-tiba dicegat dan disergap oleh pasukan Belanda. Pang Jama tewas dalam penyergapan ini. Sebelum tewas, masih sempat melakukan perlawanan dan membunuh beberapa orang lawannya. Sumber lain menyatakan bahwa Pang Jama disergap oleh Belanda ketika dia dan anak buahnya sedang beristirahat di atas sebuah rumah yang dikenal sebagai Rumah Melala di kampung Kung (M.H. Gayo 1983).

Perlawanan para pejuang Gayo merupakan bentuk pembelaan diri yang sesuai dengan prinsip-prinsip perang gerilya. Taktik gerilya yang diterapkan oleh pejuang Gayo bertujuan untuk mengikat pasukan musuh sebanyak mungkin, menguras tenaga mereka, serta melemahkan mental dan keberanian lawan. Medan di Aceh Tengah yang bergunung-gunung memberikan keuntungan bagi para pejuang dalam melancarkan serangan. Para pejuang Gayo melakukan penembakan terhadap bivak-bivak serta patroli musuh dari jarak jauh. Selain itu, mereka juga melancarkan serangan mendadak dari jarak dekat, menyerbu bivak-bivak secara tiba-tiba, dan bertempur dengan senjata tajam seperti pedang melawan klewang yang digunakan oleh pasukan Belanda (Kolonial Verslag 1906).

Strategi gerilya dapat diterapkan oleh para pejuang Gayo, karena kondisi alamnya yang sangat mendukung dengan adanya lembah, bukit, dan gunung. Para pejuang menggunakan taktik dan strategi perang gerilya sesuai dengan pola dan corak yang khas. Mereka menuruti inisiatif sendiri jika ada kesempatan untuk menyerang secara tiba-tiba dan kemudian segera mundur ke pegunungan jika situasinya lebih sulit. Perlawanan gerilya yang terus dilakukan para pejuang membuat Belanda tampak ketakutan (Hairul Masri, Suprayitno 2018).

Pertempuran di Daerah Samarkilang

Pertempuran Pecampuran atau oleh orang Gayo disebut "Perang Pecampuren" adalah pertempuran yang terkenal dalam sejarah perang gerilya di daerah Gayo Laut. Kaum gerilya Gayo di bawah pimpinan Pang Bedul Mampak telah menyerang dan menghancurkan markas Belanda di Pecampuren dekat Samarkilang kira-kira 40 km dari Takengon di sekitar tahun 1910. Pang Bedul Mampak adalah seorang yang berasal dari Kebayakan pembantu Pang Ramung yang memimpin perang di daerah Kejurun Bukit yang ditugaskan oleh Panglima Gayo Tengku Tapa (M.H. Gayo 1983).

Pang Bedul Mampak mendapat seorang merante, 28 yang berasal dari Jawa bernama "Sul", sebagai orang hukuman tugas Sul sehari-hari yang di perintahkan oleh Belanda adalah menjaga kerbau-kerbau hasil rampasan milik rakyat. dia kemudian bergabung bersama pasukan gerilya. Secara diam-diam dia telah memberikan keterangan tentang pos militer dan bivak atau markas Belanda di Wih ni Pecampuran tidak jauh dari Samarkilang, kepada pasukan Bedul Mampak. Berdasarkan keterangan Sul ini, Bedul Mampak mempersiapkan pasukannya untuk menyerang pos militer Belanda tersebut, dengan menggunakan Sul sebagai petunjuk jalan. Pos militer Belanda ini berkekuatan kira-kira 2 brigade pasukan bersenjata. Bedul Mampak dengan pasukanya mengatur siasat dan taktik untuk menyerbu markas Belanda tersebut. Dengan hati-hati pasukan gerilya menyusup mendekati markas Belanda di waktu tengah malam yang sangat gelap. Mereka bergerak dan menduduki tempat-tempat yang strategis. Semua jalan-jalan yang menuju markas telah diduduki di seluruh penjuru, sehingga tidak mungkin mereka bisa lolos. Seluruh markas Belanda ini sudah dalam keadaan terkepung, sementara pasukan Belanda masih dalam keadaan nyenyak tidur (M.H. Gayo 1983).

Markas atau bivak Belanda yang terletak di daerah Pecampuran ini terbuat dari kayu-kayu dengan atap kain terpal. Pos penjagaan terdapat di beberapa sudut. Pemimpin gerilya memerintahkan pasukannya untuk bersiap-siap menyerbu. Beberapa orang pasukan gerilya ditugaskan untuk lebih dahulu membereskan pospos penjagaan tanpa suara untuk menghindarkan terbangunnya pasukan musuh yang dalam bivak. Sebagian lagi ditugaskan bersiap-siap untuk segera memotong tiang-tiang penyangga bangunan markas atau bivak ini. Secara kilat penjaga pos bivak Belanda roboh satu persatu tanpa suara yang ditusuk dengan rencong atau ditombak, sementara sebagian lainnya melompat memotong tiang-tiang penyangga bangunan bivak, sehingga seluruh bivak roboh. Seluruh pasukan Belanda yang sedang tidur nyenyak dalam bivak terkurung dan tertimbun oleh atap bivak dari kain terpal dan oleh tiang-tiang penyangga, hingga tidak mungkin dapat bergerak lagi. Pada saat yang baik ini segera pasukan gerilya bersorak dan menyerang serdadu-serdadu Belanda dari atas kain terpal dengan menggunakan segala senjata yang ada pada mereka, pedang, rencong, tombak dan sebagainya. Dengan mudah pasukan gerilya menikam dan menusuk serdadu Belanda dari atas kain terpal, Mereka sama sekali tidak dapat melakukan perlawanan lagi, karena tertimbun oleh kain terpal dan tiang-tiang penyangga. Pasukan gerilya dapat merampas seluruh senjata Belanda yang telah mati bergelimpangan itu (M.H. Gayo 1983).

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebab awal terjadinya perang antara Aceh dengan Belanda adalah karena terbentuknya Traktat Sumatera yang berisi tentang Inggris yang memberikan Belanda kebebasan untuk bertindak apa saja terhadap Aceh. Seiring waktu pada akhirnya penjajahan turut sampai dan dirasakan oleh masyarakat Gayo Laut. Meskipun demikian, masyarakat Gayo Laut tidak hanya diam dan menerima untuk dijajah, akan tetapi mereka melakukan perlawanan terhadap Belanda. Hal ini ditandai dengan terjadinya beberapa peperangan di antara Gayo Laut dengan Belanda.

Perlawanan pertama terjadi di daerah Ketol tetapi tidak diketahui korban jiwa, perlawanan berikutnya terjadi di daerah Wih Durin, kemudian terjadi perlawanan di kampung Balik dan Tengge Besi. Meskipun Belanda menaklukkan daerah Gayo Laut pemimpin lokal seperti "Reje Putih" dari Pegasing menolak tunduk. Mereka melarikan diri ke pegunungan, dan membentuk kelompok-kelompok gerilya untuk melawan secara pindah-pindah dengan memimpin gerilya dari markas seperti Bem Atu, Pepayungen, dan Kute Muslimin. Serangan mendadak Belanda pada markas Burni Pelunin tahun 1910 menyebabkan korban, termasuk Tengku Haji Empun Seri Kuli. Meskipun dikejar Belanda, Reje Putih tetap menolak menyerah, tewas pada 1914-1915. Pang Pren, pemimpin lain dari kampung Kung Pegasing, juga gugur dalam perlawanan. Perlawanan gerilya 68 dipimpin oleh tokoh-tokoh seperti Reje Putih dan Pang Pren, mencerminkan keteguhan dan keberanian menentang penjajahan Belanda dengan taktik gerilya yang efektif.

Pertempuran Pecampuran, atau dikenal sebagai "Perang Pecampuren" dalam bahasa Gayo, merupakan momen epik dalam sejarah perang gerilya di daerah Gayo Laut Tawar. Dipimpin oleh Pang Bedul Mampak, pasukan gerilya Gayo sukses menyerang dan menghancurkan markas Belanda di Pecampuren, dekat Samarkilang, sekitar tahun 1910. Dengan bantuan informasi dari seorang belotan Jawa bernama "Sul", pasukan gerilya mampu mengatur serangan dengan cermat, menyusup ke markas Belanda di tengah malam dan mengepungnya tanpa suara. Markas Belanda yang terbuat dari kayu-kayu dan atap kain terpal roboh dengan cepat setelah tiang-tiang penyangga dipotong, menimbun seluruh pasukan Belanda di dalamnya. Dalam keadaan terjebak, serdadu Belanda diserang secara tak terduga oleh pasukan gerilya, menyebabkan kematian semua kecuali dua orang yang berhasil melarikan diri. Kemenangan ini tidak hanya menghancurkan markas Belanda, tetapi juga merampas senjata serta mengukuhkan reputasi keberanian pasukan gerilya Gayo dalam melawan penjajahan.

REFERENSI

Jurnal Artikel

Hairul Masri. Suprayitno, “*War Strategy Done by Gayo and Alas People Against Dutch Colonial. (1901-1912).*” BIRCI-Journal Vol.1, No. 2, June 2018.

Buku

Akmal Soleh. 2023. *Perlawanan Rakyat Aceh Terhadap Kolonialisme Belanda Tahun 1873-1912*. Skripsi.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram.

Amirul Hadi. 2010. *Aceb: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Daliman. 2012. *Sejarah Indonesia Abad XIX-Awal Abad XX: Sistem Politik Kolonial dan Administrasi Pemerintahan Hindia-Belanda*. Yogyakarta: Ombak Hal.

G.D.E.J. Hotz. 1924. *beknop geschiedkundig overzicht van de atjeh-oorlog*. departemen van kolonien.

Ismail Suny. 1980. *Bunga Rampai Tentang Aceh*. Jakarta: Bharata Karya Aksara. Kolonial Verslag 1906

Lohnstein. 2018. *Royal Netherlands East Indies Army 1936–1942*. London: Bloomsbury

M. Dien Madjid. 2014. *Catatan Pinggir Sejarah Aceh*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

M.H. Gayo. 1983. *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda*. Jakarta: Balai Pustaka.

M.J.E. BOS. 1913. *De strijd tegen den inlandschen vijand*. De Koninklijke Militaire Academie Nasruddin Anshoriy. 2008. *Bangsa Gagal Mencari Identitas Kebangsaan*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.

Sudirman dkk. 2008. *Gerakan Perlawanan Rakyat terhadap Kolonial Belanda di Aceh Tenggara Tahun 1904*.

Banda aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.

Teuku Ibrahim Alfian. 1987. *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912*. Jakarta: Sinar Harapan. Yusra Habib Abdul. 2019 *Marechausse di Gayo Lues 1904*. Banda Aceh: Bandar Publishing.